

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Masa remaja merupakan masa transisi, yang usianya berkisar antara usia 13 tahun sampai 16 tahun. Terdapat perubahan pada diri remaja tersebut baik secara fisik, psikis maupun secara sosial. Selain itu pada masa transisi ini juga mungkin menimbulkan masa krisis yang ditandai dengan adanya perilaku menyimpang. Lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan memicu timbulnya berbagai perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut bisa menjadi perilaku yang mengganggu masyarakat sekitar (Sarwono,2011).

Pada masa remaja ini biasanya seseorang ingin menemukan jati dirinya sehingga sangat mudah dipengaruhi satu dan lain hal atau bisa diartikan masa remaja merupakan masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negative seperti merokok, menggunakan narkoba, minum minuman beralkohol dan lain sebagainya.

Arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan informasi cenderung mempengaruhi sikap remaja untuk melakukan penyimpangan perilaku sosial di lingkungan perkotaan. Lingkungan yang kurang baik, melemahnya fungsi dan kontrol keluarga, kurangnya perhatian serta

kurangnya pengetahuan dapat menjadi faktor penyebab timbulnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Selain hal tersebut pergaulan dengan teman sebaya juga bisa berdampak pada perilaku menyimpang jika pergaulan tersebut mengarah ke hal yang negatif (Djubaidah, 2010).

Menurut Kartono (2010) Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja didefinisikan sebagai perilaku kriminal yang menimbulkan perilaku bermasalah yang ekstrim seperti pemerkosaan, pencurian, dan narkoba (Kausar dkk, 2012). Jadi perilaku menyimpang merupakan suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.

Pada tahun 2016 menurut UNICEF menunjukkan bahwa kekerasan pada sesama remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50 persen. Sedangkan dilansir dari data Kementerian Kesehatan RI 2017, terdapat 3,8 persen pelajar dan mahasiswa yang menyatakan pernah menyalahgunakan narkoba dan obat berbahaya. Menurut WHO tahun 2011 prevalensi perokok usia 10 tahun ke atas di Indonesia sebesar 46,8% pada laki-laki dan 3,1% pada perempuan, dengan jumlah perokok mencapai 62,8 juta dimana 40% diantaranya berasal dari kalangan sosial ekonomi rendah (Kemenkes, 2010). Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional

(2012) prevalensi penyalahgunaan NAPZA meningkat menjadi 2,91%, sebagian besar korban penyalahgunaan narkoba berusia 15-25 tahun (Arifin, 2014). Data lain mengungkap bahwa jumlah pengidap HIV di kalangan pengguna narkoba suntik berusia muda yakni dibawah 20 tahun. Berdasarkan Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kenakalan remaja yang lazim dilakukan di Indonesia adalah tawuran dengan angka kejadian sebanyak 255 kasus di Indonesia (KPAI, 2013). Jadi berdasarkan data dapat dilihat penyimpangan pada remaja masih tinggi di Indonesia.

Perilaku menyimpang pada remaja yang marak pada saat ini ialah perilaku agresif remaja. Perilaku agresif menurut Myers (2012) mengatakan perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang dapat dilakukan secara sengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Perilaku agresif yang dilakukan dengan cara kekerasan fisik yaitu seperti menampar, memukul, melempar dengan benda kepada orang-orang disekitar bahkan merusak barang-barang disekitar. Sedangkan perilaku agresif secara verbal yaitu suatu perilaku yang dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata untuk menyerang orang lain seperti mengejek, menghina dan mecaci maki.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif pada remaja yaitu berasal dari dua faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi : frustrasi, gangguan pengamatan, gangguan berpikir dan intelegency remaja, serta gangguan

perasaan/emosional remaja. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, provokasi, pengaruh obat-obatan terlarang dan faktor lingkungan (Myers, 2012).

Dalam hal ini pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Pola asuh yang benar menyebabkan anak menjadi tangguh sehingga anak berkembang menjadi pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain.

Menurut Hertanti (2014) salah satu bentuk perlakuan orang tua yang paling dominan dan dapat mempengaruhi sikap remaja adalah cara pengasuhan secara keras dan tidak adanya kehangatan antara orang tua dan anak atau yang biasa disebut dengan gaya pengasuhan otoriter. Pengasuhan yang seperti inilah yang dapat menimbulkan dampak buruk seperti kegagalan sekolah, pergaulan yang kurang baik dan bisa juga melakukan kekerasan seperti tawuran, pembunuhan ataupun tindak kriminal lainnya.

Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak, hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun (Agus, 2012). Pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian, dan memberikan

pengaruh positif pada remaja sangat penting sehingga mereka tidak melakukan perilaku menyimpang (Erine, 2012). Dengan demikian sejauh mana orang tua mengetahui dan memahami keadaan anak baik itu secara psikologis maupun mental, maka peran dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan pembentukan kepribadian seorang anak. Walaupun pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup ekspresi atau pernyataan orang tua akan sikap, nilai, minat dan harapan anak serta memenuhi kebutuhan anak.

Pola asuh dalam keluarga yang perlu diperhatikan orang tua seperti penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik kesehatan, sosial, dan agama yang diberikan merupakan faktor yang harus diperhatikan untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang sehat. Dalam fase keluarga, pola asuh dalam keluarga sangatlah berpengaruh. Menurut Stephen R. Covey menyatakan bahwa pada fase ini orang tua adalah contoh atau model bagi si anak.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya mengenai pola asuh keluarga dengan perilaku agresif ini, diantaranya telah dilakukan oleh Nurhafid tahun 2014 dengan hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja, Murtiyani, (2011) dengan judul hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo, hasil penelitian ini dimana pola asuh orang tua sangat berpengaruh akan perilaku menyimpangan menyimpang.

Anak adalah anugerah terindah yang Allah titipkan kepada para orang tua. Pemberian anugerah ini tentu disertai tanggung-jawab dalam merawat dan membimbing mereka untuk menjadi manusia yang memahami akan dirinya dan Penciptanya. Peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan akhkaq dan karakternya dengan teladan dan pendidikan yang penuh dengan kasih dan sayang sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang shalih. Allah memerintahkan orang tua untuk memberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang. Hal ini dapat kita lihat pada firman Allah surat Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. (سورة

لقمان: 13)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Lukman: 13)

Jika diperhatikan, ayat di atas menunjukkan kasih sayang seorang ayah yaitu Lukman dalam mendidik anaknya dengan cara yang lemah lembut, cara yang penuh dengan kasih sayang, nasihat yang menyentuh hati. Hal ini dapat dilihat dari redaksi yang diucapkannya, yaitu pada kata *ya bunayya*. Menurut para mufassir, kalimat tersebut hadir dalam bentuk *tasghir* dari kata *Ibni* yang maknanya menunjukkan cinta kasih sayang dan kerinduan Lukman pada anaknya.

Dan Allah juga berfirman Quran surat Al-Baqarah ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا. (سورة البقرة: 83)

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah: 83)

Jika kita tela’ah, ayat-ayat di atas mengisyaratkan bahwa mendidik dan mengajarkan hal hal baik bagi keluarga, sodara mauoun kerabat merupakan hal yang telah diperintahkan oleh alloh bagi semua umatnya yang ada di alam dunia.

Berdasarkan firman firman diatas dapat ditunjukkan bahwa mendidik dan mengajarkan hal hal baik bagi keluarga,sodara mauoun kerabat merupakan hal yang telah diperintahkan oleh alloh bagi semua umatnya yang ada di alam dunia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara pola asuh keluarga dengan perilaku menyimpang pada remaja.

## B. Rumusan Masalah

Perilaku agresif ditimbulkan oleh rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa terkekang dalam taraf yang sangat kuat sebagai akibat dorongan-dorongan yang saling bertentangan dalam diri seorang anak, yang secara kuat pula melahirkan tindakan-tindakan yang agresif secara berlebihan.

Tindakan-tindakan tersebut dari segi masyarakat, merupakan perilaku sosial yang menyimpang dari kewajaran, cenderung untuk merusak, melanggar peraturan-peraturan dan menyerang. Dalam hal ini pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang amat besar dalam membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan peran pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada remaja ?

#### C. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif pada remaja berdasarkan literature review.

#### D. Manfaat

##### 1. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi acuan proses pembelajaran dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui proses pengumpulan data-data dan informasi untuk di analisis dan di susun di dalam sebuah karya tulis ilmiah berupa penelitian *litelatur review*.

##### 2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian dapat bermanfaat positif terhadap pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap psikologis remaja. Hasil penelitian ini juga digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan juga



acuan kajian yang lebih mendalam terkait masalah perilaku agresif remaja.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan literature review ini diharapkan agar dipakai sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu keperawatan jiwa mengenai dampak bullying terhadap psikologis anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi atau tambahan informasi data bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait hubungan pola asuh terhadap perilaku agresif pada remaja.